

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI TPQ ASSAMARQONDI DESA DUKUH TENGAH
KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan
(S.Pd)**

Oleh :

**SIRENDHA SASAJENDHRA BAYU NINGRAT
NIM. 1717402252**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sirendha Sasajendhra Bayu Ningrat

NIM : 1717402252

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Anak (Studi Kasus Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)” tersebut secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan karya orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 4 April 2024

Saya yang menyatakan,



Sirendha Sasajendhra Bayu Ningrat

NIM. 1717402252



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI TPQ ASSAMARQONDI DESA DUKUH TENGAH KECAMATAN
KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES

Yang disusun oleh Sirendha Sasajendhra Bayu Ningrat (NIM. 1717402252)
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, 20 Mei 2024 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) oleh Sidang
Penguji Dewan Skripsi.

Purwokerto, 10 Juni 2024

Disetujui oleh :

Penguji I/ Ketua Sidang/ Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris

Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.
NIP. 19840809 201503 2 002

Novi Mulyani, M.Pd.I.
NIP. 19901125 201903 2 020

Penguji Utama

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Diketahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam



Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Sirendha Sasajendjra Bayu
Ningrat

Lamp : -

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Sirendha Sasajendhra Bayu Ningrat
NIM : 1717402252
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
(STUDI KASUS MAJELIS TAKLIM ASSAMARQANDI DESA
DUKUH TENGAH KECAMATAN KETANGGUNGAN
KABUPATEN BREBES)

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 4 April 2024
Pembimbing,

Dewi Ariyati, S.Th.I., M.Pd.I.

NIP. 19840809201503 2 002

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
(STUDI KASUS MEJELIS TAKLIM ASSAMARQANDI DESA DUKUH
TENGAH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES)**

Sirendha Sasajendhra Bayu Ningrat

NIM. 1717402252

Abstract: This research is motivated, among others, by technological advances that are easily accessible to various groups, especially children. As a result, many children are reluctant to seek knowledge outside of formal education, especially religious-based schools. To amplify this problem, thoughts and actions are needed that can prevent further deterioration of morality. One solution is to educate the current generation to deepen religious values from an early age. We must instill in children the importance of morality, human ethics and religious understanding. Majelis Taklim Assamarqondi in Dukuh Tengah village is a response to the problem of the decline of religious values in the era of globalization. Because children today are receiving less and less religious knowledge in formal schools, with this taklim assembly, children's needs for religious knowledge are fulfilled. As a result, in addition to students being intelligent in general, they are also equipped with Islamic religious values.

This research uses a qualitative method. This type of research is included in field research. The object of this research is caregivers, teachers and students in the Assamarqondi taklim environment, Dukuh Tengah village. This research technique uses case study techniques. Data collection was carried out through interviews, documentation and observation. The data analysis technique in this research uses data reduction methods, data presentation and drawing conclusions. The research location was carried out in Dukuh Tengah Village, RT 07/RW 01, Ketanggungan Brebes.

The results showed that the implementation of Islamic religious education in the Assamarqondi Taklim Assembly through the educational institution of the Qur'an Education Park, resulted in the implementation of Islamic Religious Education at TPQ Assamarqondi being carried out in three stages, namely the planning stage including goals and curriculum developed by themselves based on the development and needs of the surrounding community. Next, the implementation stage includes material, media, methods, and approaches that are carried out in accordance with the ability of the teacher. Finally, the evaluation stage is carried out to determine the understanding of the students.

Keyword: Implementation, Islamic religious education and TPQ

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
(STUDI KASUS MEJELIS TAKLIM ASSAMARQANDI DESA DUKUH
TENGAH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES)**

Sirendha Sasajendhra Bayu Ningrat

NIM. 1717402252

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi diantaranya karena kemajuan teknologi yang mudah diakses oleh berbagai kalangan, terlebih anak-anak. Akibatnya banyak anak-anak yang enggan untuk mencari ilmu diluar pendidikan formal, terlebih sekolah yang berbasis keagamaan. Untuk memperkuat permasalahan ini, diperlukan pemikiran-pemikiran dan tindakan yang dapat mencegah kemerosotan moralitas lebih lanjut. Salah satu solusinya adalah dengan mendidik generasi sekarang untuk memperdalam nilai-nilai agama sejak dini. Kita harus menanamkan pada anak pentingnya moralitas, etika kemanusiaan dan pemahaman agama. Majelis Taklim Assamarqondi desa Dukuh Tengah merupakan respon terhadap permasalahan kemerosotan nilai-nilai agama di era globalisasi. Karena anak-anak saat ini semakin sedikit menerima ilmu agama di sekolah formal, maka dengan adanya majelis taklim ini kebutuhan anak akan ilmu agama tercukupi. Alhasil, selain siswa menjadi cerdas secara umum, mereka juga dibekali dengan nilai-nilai agama Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Objek penelitian ini adalah pengasuh, guru dan anak santri di lingkungan taklim Assamarqandi desa Dukuh Tengah. Teknik penelitian ini menggunakan teknik studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Dukuh Tengah, RT 07/RW 01, Ketanggungan Brebes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan agama Islam di Majelis Taklim Assamarqondi melalui lembaga pendidikan Taman Pendidikan al-Qur'annya, menghasilkan bahwa Implementasi Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqondi dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap perencanaan meliputi tujuan dan kurikulum yang dikembangkan sendiri berdasarkan perkembangan dan kebutuhan masyarakat sekitar. Selanjutnya tahap pelaksanaan meliputi materi, media, metode, serta pendekatan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan pengajar. Terakhir tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman santri.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Agama Islam dan TPQ

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الأولياء كرامة	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

الفطر زكاة	Ditulis	Zakāt al-ṭīr
------------	---------	--------------

Vokal Pendek

-----	Fathāh	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	Ḍammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	Jāhiliyah
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	يم كر	Ditulis	Karīm
4.	Ḍammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	Ū Furūd'

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai Bainakum
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au Qaul

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'iddat
شَكَرْتُمْ لَنَا	Ditulis	la'in syakartum

Kata Sandang Alif +Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya.

السَّمَاءُ	Ditulis	Al-Samā'
الشَّمْسُ	Ditulis	Al-Syams

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

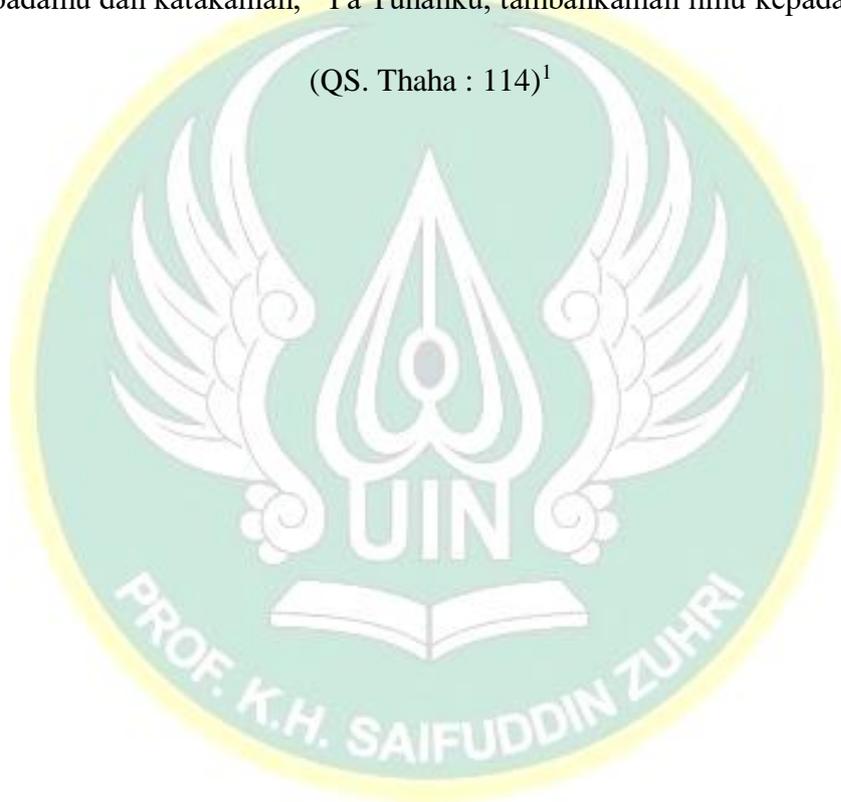
الْفُرُوضُ ذَوِي	Ditulis	zawī al-furūd'
السَّنَةِ أَهْلُ	Ditulis	ahl al-Sunnah

MOTTO

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ
رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya, Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur’an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku”.

(QS. Thaha : 114)¹



¹ <https://quran.nu.or.id/thaha/114> Diakses pada tanggal 1 juni 2024 pukul 11.51 WIB

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW.

Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Bapak Sukadi Mulyono dan Ibu Rahayu

Kedua orang tua peneliti yang senantiasa selalu mendukung, berkorban dengan segalanya, dan tak henti-hentinya selalu mendoakan.

Segenap keluarga yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan yang diberikan.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan terbaik bagi umatnya. Alhamdulillahil'alamina dengan rahmat dan ridha-Nya peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **Implementasi Pendidikan Agama Islam Di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes**. guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sebuah nikmat yang luar biasa hingga pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tentunya proses panjang dalam penyusunan dan pembuatan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dewi Ariyani, S.Th.,M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing saya skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada peneliti sehingga skripsi dapat terselesaikan.

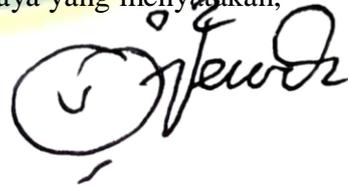
7. Toifur, S.Ag., M.Si., Penasehat Akademik (PA) peneliti yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama menempuh pendidikan
8. Segenap Dosen UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan.
9. Seluruh Civitas Akademik UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua saya, Bapak Sukadi Mulyono (alm) dan Ibu Rahayu serta seluruh kakak saya perempuan saya yang telah mendidik, menyayangi, dan tak hentinya memberikan semangat.
11. Segenap Keluarga Besar Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah
12. Teman-teman PAI F angkatan 2017.
13. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Tidak ada kata yang pantas peneliti ucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga amal serta budi baik yang telah diberikan dengan ikhlas kepada peneliti mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan saran dan kritik sangat dibutuhkan demi terciptanya skripsi yang baik. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Amiin.

Purwokerto, 4 April 2024

Saya yang menyatakan,



Sirendha Ssajendhra Bayu Ningrat

NIM. 1717402252

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Implementasi	11
1. Definisi Implementasi.....	11
2. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Implementasi.....	17
B. Pendidikan Agama Islam	18
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	18
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam	20
4. Metode Pendidikan Agama Islam	21
5. Media Pendidikan Agama Islam	22
6. Materi Pendidikan Agama Islam	23

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam	23
C. Taman Pendidikan Al-Qur'an	24
D. Penelitian Terkait.....	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	31
C. Objek dan Subjek Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Analisa Data.....	34
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Penyajian Data.....	36
B. Analisis Data	48
BAB V : PENUTUP	55
A. Kesimpulan.....	55
B. Saran	56
C. Penutup.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Santri

Tabel 2. Daftar Sarana dan Prasarana



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Daftar Santri TPQ Assamarqondi
- Lampiran 4 Daftar Sarana dan Prasarana
- Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 6 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 9 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 10 Surat Wakaf
- Lampiran 11 Surat Keterangan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 12 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 13 Surat Keterangan Riset Individu
- Lampiran 14 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 15 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 16 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 17 Sertifikat Aplikasi Komputer
- Lampiran 18 Sertifikat PPL II
- Lampiran 19 Bukti Cek Plagiasi
- Lampiran 20 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia, guna untuk keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003, bab I pasal I tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah kesadaran dan rencana dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya serta lingkungan, baik masyarakat bangsa, maupun negara.²

Di era globalisasi, pendidikan mengalami perkembangan yang signifikan, diantaranya berubahnya sistem pembelajaran tradisional menjadi pendidikan yang diintegrasikan dengan teknologi. Seiring berkembangnya teknologi, globalisasi memberikan dampak yang positif, juga negatif. Positifnya, dengan berkembangnya teknologi, pendidik bisa lebih kreatif dalam mengajar dengan memanfaatkan komputer dan internet untuk membuat bahan ajar. Namun dampak negatifnya, seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang cepat, pelajar dapat terpengaruh arus global yang tidak baik. Hal ini kemudian menimbulkan kejadian seperti kenakalan remaja, yang kemudian mempengaruhi karakter serta kualitas pendidikan di Indonesia.³ Dampak negatif lainnya adalah semakin berkembangnya game online yang menyebabkan pelajar akan malas belajar dan mencuri waktu

² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Aunur Shabur Maajid Amadi, *Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif*". *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol.17 No 2 Desember 2022. hlm 155

belajar untuk bermain game. Akibatnya mereka akan lupa waktu, lalai dalam beribadah, membolos sekolah demi bermain game, dan emosional terganggu karena efek bermain game.⁴ Hal ini bisa dicegah dengan pengawasan orang tua serta guru, dan pendalaman pengetahuan agama.⁵

Pengetahuan Agama dapat diperoleh melalui Pendidikan Agama Islam yang ada di lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan Agama Islam memiliki perbedaan tujuan dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik, sedangkan pendidikan Islam mengerahkan peserta didiknya untuk senantiasa sadar diri terhadap tanggung jawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing manusia menjadi pribadi yang baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ard*⁶

Agama Islam mempunyai tujuan mulia untuk membentuk masyarakatnya menjadi lebih baik berlandaskan dengan hukum-hukum yang umum pelaksanaannya seperti menjaga kehormatan dan martabat manusia, berlaku adil dalam segala hal, baik dalam undang-undang, sosial, hubungan antar bangsa, kerja sama, *ma'habbah*, kasih sayang dan berperikemanusiaan, menjaga kepentingan dan kebajikan umum serta memberantas kejahatan di muka bumi.⁷ Dalam pandangan Islam, Mencari ilmu hukumnya wajib, sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud⁸:

4

⁵ Aunur Shabur Maajid Amadi, *Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif*, hlm 155

⁶ Imam syafe'i "Tujuan Pendidikan Islam", *Al Tadzkayah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, November 2015, hlm. 15

⁷ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan L. (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 166.

⁸ Suja'I Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi". *Jurnal Ushuludin*, Vol. 21 No. 1, 2014 hlm. 65

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه أبو داود)

“Dari Anas bin Malik ra. Berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim” (HR. Abu Dawud)”

Tidak teruntuk orang dewasa saja, melainkan usia anak-anak juga sudah ditekankan untuk mencari ilmu. Pada usia anak-anak, biasanya disibukkan dengan serangkaian kegiatan mencari ilmu, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal menciptakan pengetahuan baru bagi anak-anak, baik yang sifatnya umum maupun agama. Pendidikan non formal menciptakan tambahan pengetahuan baru yang keseluruhannya berisi pengetahuan agama, contohnya seperti TPQ, Majelis taklim, madrasah diniyah, maupun lembaga non formal lainnya. Pengetahuan agama lebih banyak diajarkan pada pendidikan non formal seperti majelis taklim, yang memang khusus untuk mempelajari ilmu agama. Walaupun pada pendidikan formal juga diajarkan tentang pengetahuan agama tetapi hanya sebagian kecilnya saja dan terpotong jam pelajaran yang terbatas juga.

Pendidikan keagamaan yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Al-Quran kebanyakan para santrinya diajarkan bagaimana cara membaca Al-Quran dengan menggunakan berbagai metode yang diterapkan di masing-masing Taman Pendidikan Al-Quran yang ada, mulai dari mengenal huruf hijaiyah hingga menjadi hafal dan terampil dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Sedangkan pendidikan di majelis taklim bukan hanya pembelajaran bagaimana cara membaca Al-Quran saja tetapi juga banyak pembelajaran maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi keagamaan, untuk membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; fungsi pendidikan, menjadi pusat kegiatan belajar

masyarakat, keterampilan hidup, dan kewirausahaan; fungsi sosial, menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat; fungsi ekonomi, sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya; fungsi seni dan budaya, sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam; dan fungsi ketahanan bangsa, menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.⁹

Majelis Taklim Assamarqondi merupakan lembaga pendidikan non formal yang mewadahi jamaahnya untuk mendalami pengetahuan agama. Di dalamnyaa banyak jamiyyah baik anak-anak, remaja, hingga orang tua yang ikut menimba ilmu di Majelis Taklim ini.¹⁰ Majelis Taklim Assamarqandi memiliki lembaga pendidikan lain dalam mewadahi jamaahnya untuk menimba ilmu agama, yaitu Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Assamarqondi.

TPQ Assamarqondi merupakan taman pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada cara mempelajari Al-Qur'an saja, melainkan ilmu-ilmu lain seperti tauhid, akhlak dan fikih menjadi materi yang diajarkan untuk anak-anak tingkat lanjut di TPQ ini. Berdasarkan keterangan pengasuh, TPQ Assamarqondi berdiri bebarengan dengan berdirinya Majelis Taklim Assamarqandi. TPQ Assamarqondi berdiri sejak tanggal 9 Januari tahun 2021, yang awal cikal bakalnya, dulu di tempat yang sekarang berdiri TPQ sekaligus Majelis Taklim Assamarqondi ini, pada tahun 2000an berdiri sebuah Pondok Pesantren yang bernama Al-Harram yang kemudian sepeninggal pengasuh, Pondok Pesantren ini vakum, hingga sekitar tahun 2019, dan kemudian pada tahun 2020 mulai dibangunlah Majelis Taklim Assamarqondi dengan lembaga

⁹ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 91.

¹⁰ Hasil observasi pendahuluan dengan pengasuh majelis taklim Assamarqandi pada 22 Februari 2024

pendidikan TPQnya ini. Sampai sekarang sudah terdapat sekitar 200an santri dari berbagai usia, dan sudah banyak menyelenggarakan berbagai macam kegiatan seperti khataman, dan perayaan hari besar lainnya. TPQ Assamarqondi merupakan taman pendidikan Al-Qur'an yang di dalamnya memiliki tujuh kelas, yakni kelas sekolah persiapan (SP), Mabadi 1, Mabadi 2, A1, A2, B1, B2. Pengajaran yang biasa diajarkan lebih terfokus pada Pendidikan Al-Quran, Tauhid, Fikih, Akhlak yang diajarkan kepadasantri dan masyarakat yang menuntut ilmu .¹¹

Berdasarkan uraian di atas, muncul keinginan dari peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai implementasi pendidikan agama islam. Oleh karena itu peneliti memilih judul skripsi “Implementasi Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)” dengan fokus penelitian pada pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang ada di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

B. Definisi Konseptual

Menghindari kemungkinan adanya penafsiran yang salah, maka penulis kemukakan beberapa pembatasan istilah terkait judul tersebut, yaitu:

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu penerapan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun dan dibuat dengan cermat serta terperinci sebelumnya. Jadi, penerapan implementasi haruslah sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat

¹¹ Hasil observasi pendahuluan dengan pengasuh majelis taklim Assamarqandi pada 22 Februari 2024

sebelumnya agar hasil yang dicapai sesuai dengan informasi yang diharapkan.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi memiliki arti pelaksanaan atau penerapan.¹³ Menurut Browne dan Wildavsky implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.¹⁴

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵ Secara umum pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain yang sedang berproses menuju kedewasaan.¹⁶

Agama Islam merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat manusia di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat (kehidupan setelah kematian). Islam juga mengajarkan pemeluknya untuk menebarkan kedamaian, dan keselamatan.¹⁷ Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan

¹² Parta Ibeng, *Pengertian Implementasi* <https://pendidikan.co.id/implementasi-adalah/>, (diakses pada tanggal 26 januari 2024 pukul 14.24)

¹³ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi> (diakses pada tanggal 26 januari 2024 pukul 14.30)

¹⁴ Arinda firdianti “*implementasi manajemen berbasis sekolah*” (Yogyakarta: Grepublishing, 2018) hlm. 19

¹⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi> (diakses pada tanggal 26 januari 2024 pukul 14.30)

¹⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 7.

¹⁷ Redaksi, Jum’at Barokah: Islam Menurut Bahasa, Istilah, dan Al’Quran <https://sinfonews.com/jumat-barokah-islam-menurut-bahasa-istilah-dan-alquran/>, (diakses pada tanggal 22 februari 2024 pukul 10.03)

bersih, sedangkan secara istilah adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam adalah pelaksanaan dari proses perubahan tingkah laku manusia melalui bimbingan dan bantuan orang lain untuk mendapatkan jaminan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat sesuai dengan hukum yang terdapat pada Al-Quran dan Hadits

2. TPQ

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang fokus pada ilmu keagamaan Islam, orientasinya untuk membentuk akhlakul karimah.¹⁹

Menurut PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 24 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis dan mengamalkan kandungan Al-Quran²⁰.

TPQ Assamarqandi merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan para santrinya baik anak-anak, remaja maupun orang tua untuk belajar agama Islam. Majelis taklim ini berlokasi di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes. Dengan kegiatan pengajaran yang terfokus pada pembelajaran membaca Al-Quran, Tauhid, Akhlak, Fikih serta Ibadah.

¹⁸ Redaksi, Jum'at Barokah: Islam Menurut Bahasa, Istilah, dan Al'Quran <https://sinfonews.com/jumat-barokah-islam-menurut-bahasa-istilah-dan-alquran/>, (diakses pada tanggal 22 februari 2024 pukul 10.03)

¹⁹ Anwar, R.N., "Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1, 2021, hlm. 44-50

²⁰ Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)", *Jurnal Dinas*, Vol. 7 No. 2, 2003. hlm. 389

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan agama islam di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis,

- 1) Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.
- 2) Dapat menambah sumber kajian pustaka di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi Peneliti, menambah wawasan, pelajaran dan pengalaman mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.
- 2) Bagi Taman Pendidikan AL-Qur'an, dapat memberi masukan pemikiran dalam peningkatan kualitas pendidikan di TPQ

Assamarqandi Dukuh Tengah yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 3) Bagi pembaca umumnya, dapat menambah wawasan terkait implementasi pendidikan agama islam di TPQ Assamarqondi Dukuh Tengah.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian tengah terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian teori, dalam bab ini berisi tentang penjelasan teoritis tentang implementasi pendidikan agama Islam di TPQ Assamarqondi Dukuh Tengah

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data dalam penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, berisi tentang paparan hasil penelitian yang terdiri dari hasil penelitian, dan temuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

Bab Akhir, berisi lampiran-lampiran maupun dokumentasi selama penelitian dilakukan



BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi

1. Definisi Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia implementasi bermakna pelaksanaan, penerapan. Sedangkan implementasi menurut Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Setiawan menambahkan arti implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.²¹

Proses implementasi meliputi tahapan-tahapan, pada tahap awal yaitu perencanaan, tahap kedua adalah pelaksanaan, dan yang terakhir tahap evaluasi. Implementasi diperlukan untuk melihat kesesuaian dan relevansi model deskriptif yang dibuat dengan rencana yang disusun diawal. Hal ini sesuai dengan pendapat Mazmanian dan Sabatier yang merekomendasikan perlunya “kerangka kerja analisis implementasi”. Menurut prespektif ini implementasi kebijakan diperlukan untuk mengetahui keefektifan dan relevansi kerangka kerja yang ada sebagai pedoman dan landasan dalam pelaksanaannya.²²

²¹ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, Vol. 5, No. 02 2019. hlm 176

²² Haedar Akib, “*Implementasi Kebijakan: Apa Mengapa, dan Bagaimana*”, *Jurnal Administrasi publik*, Vol. 1 No. 1, 2010. hlm. 7

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa tujuan dari implementasi adalah untuk mewujudkan rencana yang telah disusun sedemikian rupa agar menjadi nyata dan menguji proses pelaksanaannya dengan tahap evaluasi yang dijadikan bahan pertimbangan agar lebih baik.

Adapun pada implementasi pembelajaran memiliki beberapa tahapan, yang menjadikan penerapan pembelajaran akan berjalan dengan efektif. Berikut tahapan-tahapan pada implementasi pembelajaran:

a. Konsep Perencanaan Pembelajaran

1) Definisi Perencanaan

Menurut Terry yang dikutip oleh Setiadi Cahyono Putro mengatakan bahwa perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk menncapai tujuan yang digariskan. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.²³

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan bisa diartikan sebagai persiapan menyusun materi pembelajaran, penggunaan media yang sesuai, penggunaan metode, penggunaan pendekatan yang sesuai, dan penilaian pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

2) Fungsi dan manfaat perencanaan

Perencanaan pembelajaran memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagaimana dijelaskan Sanjaya sebagai berikut:

a) Fungsi kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan dapat memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program.

²³ Setiadi Cahyono Putro, Ahmad Mursyidun Nidhom, Perencanaan Pembelajaran, (Malang: Ahlimedia Press, 2012), hlm. 23

Secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki berbagai kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

b) Fungsi Inovatif

Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya guru memahami adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu hanya mungkin dapat ditangkap, manakala guru memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis itulah yang direncanakan dan terprogram secara utuh. Dalam kaitan inilah perencanaan memiliki fungsi inovasi.

c) Fungsi Selektif

Adakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran guru dihadapkan berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan maka guru dapat menyeleksi strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkin dapat menentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Melalui proses perencanaan maka guru dapat menentukan materi mana yang sesuai dan materi mana yang tidak sesuai.

d) Fungsi Komunikatif

perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap yang terlibat, baik kepada guru, siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat. dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan dan hasil yang ingin dicapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu perencanaan memiliki fungsi komunikatif.

e) Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang akan terjadi setelah dilakukan suatu treatment sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi. Disamping itu, fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

f) Fungsi akurasi

Sering terjadi, guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa. Akibatnya proses pembelajaran tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Perencanaan yang matang dapat menghindari hal seperti itu, sebab melalui proses perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif, melalui program perencanaan.

g) Fungsi pencapaian tujuan

Mengajar bukanlah sekedar menyampaikan materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja, akan tetapi juga dalam sikap dan ketrampilan. Dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

h) Fungsi kontrol

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan dapat ditentukan

sejauh mana materi pelajaran dapat diserap oleh siswa. Dalam hal inilah perencanaan berfungsi sebagai kontrol yang selanjutnya dapat memberikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran selanjutnya.²⁴

b. Konsep Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan proyeksi atau perkiraan guru mengenai seluruh kegiatan yang akan dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didik sehingga tercapai kompetensi dasar yang harus dikuasai.²⁵ Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yakni menanamkan nilai-nilai yang Islami ke dalam hati sanubari umat muslim dalam proses pembelajaran.²⁶ Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari rencana pembelajaran yang meliputi:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, guru harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan pada diri siswa yang meliputi kesiapan siswa ketika akan memulai proses pembelajaran, memberikan pertanyaan yang mengaitkan dengan materi sebelumnya, dan menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi dari proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

²⁴ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 19

²⁵ Halid Hanafi, La Adu dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Depublish Publisher), hlm. 22

²⁶ Suyadi, "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Lais", *cociencia*, vol. 14, No. 1, 2014, hlm. 37

3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru harus memperhatikan hal-hal pada siswa yaitu dengan membuat rangkuman diakhir pembelajaran, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan maupun tugas individu sesuai dengan hasil belajar peserta didik dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.²⁷

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang di evaluasi) dan menimbang makna dan nilainya. Sedangkan menurut Sax, evaluasi merupakan suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.²⁸ Dari kedua pendapat ahli tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai dari sebuah proses berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Ada dua cara dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran:

1) Evaluasi Formatif

Kata formatif berasal dari bahasa Inggris *to form* yang artinya 'membentuk'. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Evaluasi formatif dapat juga diartikan sebagai penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sedang atau sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya evaluasi formatif tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga dilakukan ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya, ketika guru atau dosen sedang

²⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), hlm.

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (jakarta:

mengajar mengajukan pertanyaan kepada siswa atau mahasiswa untuk mengecek atau untuk mendapatkan informasi mengenai pemahaman siswa atau mahasiswa tentang hal yang diterangkan guru atau dosen. Jika ternyata masih banyak yang belum mengerti, tindakan selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajar sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap.²⁹

2) Evaluasi Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *sum* yang artinya 'jumlah' atau 'total'. Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam catur wulan, satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikutnya. Adapun manfaat tes sumatif di antaranya adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menentukan nilai. Berbeda dengan evaluasi formatif yang fungsinya untuk memberikan informasi demi perbaikan penyampaian dan tidak digunakan untuk memberikan nilai atau tidak digunakan untuk penentuan kedudukan seseorang peserta didik di antara teman-temannya.
- b) Untuk menentukan seorang peserta didik dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini, evaluasi sumatif berfungsi sebagai evaluasi prediksi.
- c) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar peserta didik yang akan berguna bagi orang tua, pihak bimbingan, dan penyuluhan di sekolah atau perguruan tinggi, ataupun bagi pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah sekolah lain, akan melanjutkan belajar atau memasuki lapangan kerja.³⁰

²⁹ Leni Fitriani, "Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran", Al-Ishlah Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2018, hlm. 94

³⁰ Leni Fitriani, "Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran, hlm. 96

2. Faktor yang Mempengaruhi terjadinya implementasi

Menurut Edwards, studi implementasi adalah krusial bagi public administration dan public policy. Implementasi kebijakan adalah salah satu kebijakan publik, antara pembentukan kebijakan dan konsekuensi kebijakan bagi masyarakat yang dipengaruhinya.³¹ Menurut Edwards ada beberapa faktor penting yang mempengaruhi implementasi suatu kegiatan:

a. Komunikasi

Rogers & Kincaid mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang saling mendalam.³² Pada proses komunikasi, komunikator berinteraksi dengan saling bertukar pesan dengan komunikan dengan tujuan keduanya saling menerima informasi baru.

b. Sumber daya manusia

Sedangkan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.³³ Dalam hal ini sumber daya manusia merupakan faktor penting terlaksananya proses pembelajaran. Manusia menjadi subjek pada saat belajar mengajar.

³¹ Serli Ani & Eko Budi Sulistio, "Implementasi Program Jaring (Jangkau, Sinergi, Dan Guideline) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Provinsi Lampung Tahun 2016", *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan*, Vol. 8, No. 1, 2017, hlm. 102

³² Nabila Kusuma Vardhani & Agnes Siwi Purwaning Tyas, "Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing", *Jurnal Gama Societa*, Vol. 2, No. 1, Mei 2018, hlm. 9

³³ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 6

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁴ Secara umum pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan atau bantuan kepada orang lain yang sedang berproses menuju kedewasaan.³⁵

Agama Islam merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat manusia di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat (kehidupan setelah kematian). Islam juga mengajarkan pemeluknya untuk menebarkan kedamaian, dan keselamatan.³⁶ Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersinomor h, sedangkan secara istilah adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan di akhirat³⁷

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui suatu kegiatan yang dilakukan. Tujuan pendidikan nasional yang terdapat pada undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mnomorengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

³⁴ KBBI

³⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 7.

³⁶ Redaksi, Jum'at Barokah: Islam Menurut Bahasa, Istilah, dan Al'Quran <https://sinfonews.com/jumat-barokah-islam-menurut-bahasa-istilah-dan-alquran/>, (diakses pada tanggal 22 februari 2024 pukul 10.03)

³⁷ Redaksi, Jum'at Barokah: Islam Menurut Bahasa, Istilah, dan Al'Quran <https://sinfonews.com/jumat-barokah-islam-menurut-bahasa-istilah-dan-alquran/>, (diakses pada tanggal 22 februari 2024 pukul 10.03)

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁸

Dengan melihat tujuan pendidikan nasional Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan agama harus mendukung tujuan pendidikan nasional tersebut sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mendidik anak-anak, para pemuda maupun orang dewasa agar menjadi muslim sejati, beriman yang teguh, beramal saleh serta berakhlak baik sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang mandiri, mengabdikan kepada Allah SWT serta berbakti kepada bangsa dan tanah air bahkan sesama manusia.³⁹

Tujuan dari pendidikan Islam berdasarkan hasil-hasil konferensi Islam Internasional difokuskan pada tujuan ajaran Islam yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim dan bertakwa kepada Allah SWT dalam melaksanakan tugas manusia di dunia yaitu sebagai khalifah fil ard' dan beribadah kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁰

Dari tujuan pendidikan dan tujuan pendidikan Islam yang telah dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan agama Islam adalah berkaitan antara tujuan pendidikan nasional dan juga tujuan pendidikan Islam atau ajaran Islam itu sendiri. Tujuan Pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia muslim untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sisi jasmani dan rohani dengan menaati aturan Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT agar manusia dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

³⁸ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³⁹ Abdul Kosim dan N. Fathurrohman, *Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 13.

⁴⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2016), hlm. 27.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum sering disebut sebagai rencana dari suatu pendidikan yang akan dilaksanakan. Kurikulum secara bahasa berasal dari kata *curere* yang diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh para pelari yang dimulai dari garis start hingga garis finish. Menurut Zakiyah Darajat yang tercantum dalam buku karya Heri Gunawan menjelaskan bahwa kurikulum merupakan program pendidikan yang telah direncanakan untuk dilaksanakan dalam mencapai berbagai tujuan pendidikan.⁴¹

Dilihat dari penjabaran mengenai kurikulum dari segi bahasa, secara singkat menurut peneliti bahwa maksud dari kata garis start adalah suatu program pendidikan yang baru akan terlaksana dan harus dilaksanakan hingga dapat mencapai garis finish yaitu tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum ini meliputi rencana pembelajaran yang di dalamnya terdiri dari tujuan pembelajaran, media, materi, metode, strategi maupun evaluasi.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia secara bahasa adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, sedangkan secara garis besar metode merupakan rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan yang didasarkan pada pendekatan tertentu.⁵³ Metode tersebut tidaklah hanya ada satu macam saja, akan tetapi terdapat berbagai macam metode yang dapat diaplikasikan dalam suatu pembelajaran, khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Macam-macam metode khusus pendidikan Agama Islam menurut Dr. Syukri, M.Pd. antara lain metode teladan, metode nasihat, metode hukuman, metode janji dan ancaman, dan metode perbandingan.⁴²

⁴¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung, Alfabeta, 2013), hlm. 3.

⁴² Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 35.

Metode khusus pembelajaran Agama Islam antara lain metode perumpamaan, metode qiyas, metode simbo, metode kiasan, metode hafalan, metode praktik, metode demonstrasi, metode bermain peran, metode resitasi, metode pengamatan, metode eksperimen, dan metode pemecahan masalah.⁵⁵ Semua metode-metode yang ada tentunya tidak dapat digunakan secara bersamaan, tetapi dengan menggunakan prinsip-prinsip dalam memilih metode serta disesuaikan dengan keadaan setiap peserta didik sehingga guru hendaknya dapat memahami kondisi dari peserta didik dalam memilih metode yang akan diterapkan.

5. Media Pendidikan Agama Islam

Media pendidikan adalah alat yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan menjadikan peserta didik semakin mandiri, bahkan dalam hal tertentu dapat menggantikan peran pendidikan dalam proses pembelajaran.⁴³ Media pendidikan atau bisa juga disebut dengan alat peraga pembelajaran menurut Yaumi dan Syafei adalah alat-alat yang digunakan guru untuk membantu guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁴⁴ Kegunaan dalam membantu disini maksudnya adalah membantu dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga peserta didik diharapkan tidak membutuhkan waktu lama untuk menguasai suatu materi pelajaran.

Media pendidikan pada saat ini bukan hanya sebagai alat bantu saja, tetapi dapat dianggap sebagai penyalur pesan dari pendidik kepada peserta didik, diantara contohnya yaitu buku, LCD, Video, Televisi, VCD, DVD, atau media yang lain.⁴⁵ Sedang media atau alat peraga dalam pembelajaran PAI menurut Syukri terbagi menjadi empat macam antara lain alat peraga yang bersifat asli seperti mendemonstrasikan cara membersihkan najis mugaladah maka dengan tanah yang asli, alat peraga yang bersifat tiruan seperti pada materi haji maka menggunakan ka,,bah buatan atau tiruan, alat

⁴³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2016), hlm. 69.

⁴⁴ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam.....*, hlm. 197-198.

⁴⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2016), hlm. 70.

peraga bersifat gambar seperti pada materi makanan halal dan haram dapat dihadirkan gambar macam-macam makanan, dan yang keempat alat peraga bersifat perumpamaan contohnya materi tauhid dapat digunakan perumpamaan berupa angin.⁴⁶

Media pembelajaran PAI tidak hanya berupa barang elektronik, tetapi merupakan segala media atau alat yang dapat menunjang dan mendukung proses pembelajaran agar menjadi lebih bervariasi dan lebih terlihat nyata. Selain media-media yang telah disebutkan di atas, dapat digunakan juga media berupa lingkungan, dimana dengan media lingkungan tersebut, peserta didik dapat lebih dekat dan mengenal alam sebagai ciptaan Allah SWT.

6. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pelajaran menjadi bagian yang perlu diperhatikan oleh pendidik, karena materi pelajaran berkaitan dengan penentuan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.⁴⁷

Materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di Madrasah atau Sekolah terdiri dari empat bagian yang terdiri dari akidah akhlak, Al-Quran Hadis, fikih (ibadah), dan tarikh (sejarah).

7. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Evaluasi secara bahasa berarti mengukur sedangkan secara istilah menurut Purwanto dikutip Elis Retnowulan dan Rusdiana dalam buku *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam* karya Syukri bahwa evaluasi adalah proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.⁴⁸ Pengertian lain evaluasi menurut Zainal Arifin adalah proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti dimana evaluasi disini berkaitan dengan nilai dan arti.⁴⁹ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses untuk mengukur, menggambarkan,

⁴⁶ Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*...., hlm. 199-202.

⁴⁷ Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 135

⁴⁸ Syukri, *Metode Khusus: Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*...., hlm.207

⁴⁹ Zainal arifin, *evaluasi pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5

menimbang kemampuan peserta didik terhadap pemahaman mengenai materi Pendidikan Agama Islam dalam bentuk informasi, data, nilai, maupun arti.

Ada berbagai macam evaluasi yang dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam diantaranya evaluasi bentuk hafalan, evaluasi lisan atau tanya jawab, evaluasi demonstratif, evaluasi praktik, evaluasi pengamatan, evaluasi laporan, dan evaluasi tertulis.⁵⁰ Jenis evaluasi yang diterapkan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, sebagai contoh evaluasi untuk pengetahuan dapat dilakukan dengan evaluasi lisan atau tanya jawab maupun evaluasi tertulis. Selain itu evaluasi untuk melihat perilaku peserta didik dapat dilakukan dengan pengamatan, atau untuk evaluasi yang lainnya. Evaluasi disini sangatlah penting karena untuk melihat hasil dari proses pembelajaran dan untuk melihat hal apa saja yang harus dilakukan setelah diadakannya evaluasi agar tujuan pembelajaran yang hendak dicapai menjadi terwujud.

C. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah suatu badan yang berfokus pada kegiatan spiritual, terutama dalam hal pemahaman membacatulis AlQur'an dan aktivitas keagamaan lainnya di daerah sekitarnya. Situasi ini menjadikan TPQ sebagai entitas yang sangat esensial dalam memperluas identitas Islam di lingkungan setempat. Keahlian membaca Al-Qur'an, atau lebih dikenal dengan istilah mengaji, dianggap sebagai keahlian mendasar pada fase awal untuk memahami esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Segala kebutuhan manusia, baik secara fisik maupun spiritual, menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam, dengan agama dianggap sebagai kebutuhan utama dalam proses ini.⁵¹

Kebutuhan akan agama menjadi prioritas utama serta menjadi filter bagi semua kebutuhan peserta didik dalam kehidupan mereka. Peserta didik

⁵⁰ Syukri, Metode Khusus: Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam,....., hlm.208-209

⁵¹ Ali Mustofa, "Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di Desa Sidoharjo Kab.Okus Timur," Jurnal Pendidikan Islam Nusantara Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda, Vol. 1, no. 2 (2022), hlm. 116-11

yang berkualitas dalam pendidikan Islam adalah mereka yang mampu menjalankan seluruh aktivitas mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadikan agama sebagai pokok dan ukuran bagi materi-materi pendidikan lain yang mereka terima. Pengajaran Al-Qur'an dianggap sebagai fondasi utama dalam pengajaran berbagai disiplin ilmu. Pentingnya kemampuan ini sangatlah besar, terutama jika diterapkan sejak usia dini ketika pikiran dan hati masih dalam keadaan suci. Banyak santri dari berbagai kalangan, baik yang tinggal dekat maupun yang jauh, tertarik untuk belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setelah sekolah formal di pagi hari. Mereka didukung oleh ustaz/ustazah yang berpengalaman dalam bidangnya, memastikan bahwa ilmu yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh santri. Selain itu, TPQ juga menawarkan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat sekaligus menghibur. dalam kehidupan pribadi maupun sosial, dilengkapi dengan berbagai pengetahuan yang bermanfaat.⁵²

D. Penelitian Terkait

Beberapa studi sebelumnya telah mengungkapkan temuan mereka. Sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa skripsi-skripsi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Adapun diantaranya:

Pertama, dalam skripsi yang ditulis oleh Fera Dwi Chandra yang berjudul “Majelis Taklim Sebagai implementasi pendidikan agama islam (studi kasus majelis taklim an nur desa kalikidang kecamatan sokaraja kabupaten brebes)”. Dalam penelitian saudara Fera Dwi Chandra, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama islam di majelis taklim an nur dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap perencanaan yang meliputi tujuan dan kurikulum dengan menyesuaikan keadaan dari para santri atau jamaah dan waktu pelaksanaannya. Tahap pelaksanaan yang meliputi materi, media maupun metode serta pendekatan dilaksanakan seadanya dan sesuai

⁵² Ali Mustofa, “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur’an di Desa Sidoharjo Kab.Oku Timur....”,hlm. 117

dengan kemampuan dari pengajar. Sedangkan tahap evaluasi hanya untuk mengetahui pemahaman para santri.⁵³ Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah pada tempatnya. Skripsi saudara Fera Dwi Chandra berlokasi di Majelis Taklim an nur desa kalikiding sedangkan skripsi peneliti berlokasi di majelis taklim assamarqandi desa dukuh tengah.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Bambang Isnaini Zulkarnain yang berjudul “Peran Majelis Taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu di kavling mekar jaya bekasi”. Dalam penelitian saudara bambang isnaini zulkarnain, menunjukkan bahwa peran majelis taklim dalam meningkatkan sikap keagamaan ibu-ibu dilakukan melalui pengajian-pengajian serta kegiatan-kegiatan yang lain yang telah diprogram baik kegiatan yang bersifat rutinitas maupun kegiatan yang bersifat insidental seperti santunan kepada anak yatim piatu, serta dengan diadakannya dengan peringatan hari besar islam.⁵⁴ Persamaannya dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempatnya. Skripsi bambang isnaini zulkarnain berlokasi di majelis taklim di kavling mekar jaya bekasi, sedangkan skripsi peneliti berlokasi di majelis taklim assamarqandi desa dukuh tengah.

Ketiga, dalam skripsi Akhmad Istikhori yang berjudul “pendidikan agama islam dalam majelis taklim kaum ibu RW 01 kelurahan tegal parang jakarta selatan”. Dalam penelitian akhmad istikhori menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis taklim RW 01 sangat besar terhadap pembinaan mental dan akhlak bagi keluarga keluarga merekan dan masyarakat pada umumnya, hal ini terbukti dengan materi yang disajikan dalam pengajian majelis taklim banyak menimbulkan ketertarikan para jamaah yang dilihat dari presentase 66,77% jamaah tertarik pada materi pembelajaran dan metode yang digunakan dalam pengajian.

⁵³ Fera Dwi Chandra, Skripsi: “*Majelis Taklim Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Taklim An-Nur Desa Kalikidang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas)*”, (Purwokerto: UIN Saizu, 2021)

⁵⁴ Bambang Isnaini Zulkarnain, Skripsi: “*Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi*”, (Bekasi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019)

Pendidikan agama islam tersebut dilaksanakan sesuai dengan kondisi masyarakat RW 01 yang butuh akan bimbingan dan pengajaran agama islam, baik dari pengajar, waktu, lingkungan maupun alat-alat pendidikan. Serta faktor dominan yang menunjang terlaksananya kegiatan pengajian di majelis taklim kaum ibu adalah kepatuhan dari jamaahnya, keseriusan para pengajarnya, keteladanan ustadz-ustadzahnya dan materi yang semuanya saling melengkapi.⁵⁵ Persamaan dengan skripsi peneliti adalah sama-sama membahas mengenai pelaksanaan pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitiannya. Skripsi ahmad istikhori berlokasi di majelis taklim kaum ibu RW 01 kelurahan Tegal parang jakarta selatan sedangkan skripsi peneliti berlokasi di majelis taklim assamarqandi desa dukuh tengah.

Keempat, dalam skripsi Suja asriani yang berjudul “Implementasi pendidikan agama islam dalam masyarakat di kampung rikit bur 2 kecamatan bukit tusam kabupaten aceh tenggara”. Dalam penelitian Suja asriani menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama islam di kampung rikit bur 2 berlangsung secara tertib, yang dilaksanakan seminggu sekali pada masing-masing jenjangnya dan dilaksanakan selama satu jam pelajaran yakni 60 menit. Implementasi pendidikan agama islam di kampung rikit bur 2 dilakukan dengan berbagai macam, antaranya: pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak-anak dan remaja, kegiatan wirid ibu-ibu dan remaja putri kampung rikit bur 2, partisipasi masyarakat kampung rikit bur 2 dalam membangun kegiatan berlandaskan pendidikan agama islam. Dalam penelitian Suja asriani terdapat kendala dalam mengimplementasikannya yaitu kesulitan masyarakat dalam mengatur waktu untuk mengikuti kegiatan belajar. Persamaan skripsi suja asriani dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan pendidikan agama islam, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat. Skripsi suja asriani dilaksanakan di kampung rikit bur 2 kecamatan bukit tusam kabupaten aceh tenggara,

⁵⁵ Ahmad Istikhori, Skripsi: “*Pendidikan Agama Islam Dalam Majelis Taklim Kaum Ibu RW 01 Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan*”, (Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

sedangkan skripsi peneliti berlokasi di majelis taklim assamarqandi desa dukuh tengah.

Kelima, dalam skripsi Khairunnisa yang berjudul “Implementasi pendidikan agama islam dalam penguatan karakter (studi kasus pada sekolah dasar alam kebun tumbuh depok tahun ajaran 2019-2020)”. Dalam penelitian Khairunnisa menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa melalui pendidikan agama islam pada sekolah dasar alam kebun tumbuh depok tahun ajaran 2019-2020 dapat dilakukan melalui tiga tahap yakni input, proses dan outcome.⁵⁶ Perbedaan dengan skripsi penulis terletak pada fokus penelitian, penulis lebih memfokuskan penelitian pada aspek pendidikan agama islam dengan lokasi penelitian di majelis taklim assamarqandi desa dukuh tengah.

Dari kelima penelitian skripsi di atas, dapat diketahui bahwa perbedaannya terletak pada lokasi penelitiannya, karena setiap tempat tentu memiliki perbedaan dalam proses pelaksanaannya, metode pengajarannya, materi yang menjadi fokus pengajaran di masing-masing tempat pengajaran pendidikan agama islam. Persamaannya sama-sama membahas mengenai implementasi pelaksanaan dari pendidikan agama islam, baik yang dilaksanakan di majelis taklim ataupun di luar majelis taklim. Persamaan ini yang peneliti gunakan untuk digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqondi Assamarqandi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

⁵⁶ Khairunisa, Skripsi:”*Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Depok Tahun Ajaran 2019-2020)*, (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan dianggap sebagai pendekatan yang luas dalam penelitian. Dalam penelitian lapangan, peneliti harus terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat setempat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.⁵⁷ Melalui jenis penelitian lapangan ini peneliti melakukan pengamatan langsung di tempat atau lokasi penelitian yaitu Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh tengah.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti dengan menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu maupun kegiatan seperti pada proses pembelajaran maupun kelompok sosial serta mengumpulkan informasi dengan menggunakan prosedur pengumpulan data dalam periode tertentu.⁵⁸ Studi kasus adalah eksplorasi mendalam dari sistem terikat berdasarkan pengumpulan data yang luas.⁵⁹ Peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan penjabaran berupa kalimat deskriptif serta bagan atau tabel dan disajikan juga analisis dari hasil yang diperoleh dalam memaparkan hasil penelitian.

⁵⁷ J.R. Raco “*Metode Penelitian Kualitatif; jenis, karakter dan keunggulannya*”....., hlm. 9

⁵⁸ Sri wahyuningsih, *metode penelitian studi kasus: konsep, teori pendekatan psikologi komunikasi, dan contoh penelitiannya* (Madura: UTM Press, 2013), hlm. 3

⁵⁹ Muh Fitrah “*metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas, dan studi kasus*” (Sukabumi: jejak publisher, 2017) hlm. 37

Menurut John W. Cresswell dalam bukunya, terdapat 6 poin ciri dari penelitian studi kasus, antara lain:⁶⁰

1. Riset studi kasus dengan dimulai dari mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kasus yang akan dilakukan yaitu mengenai implementasi pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis taklim Assamarqandi desa dukuh tengah.
2. Riset studi kasus dengan dimulai dari mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kasus yang akan dilakukan yaitu mengenai implementasi pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis taklim Assamarqandi desa dukuh tengah.
3. Riset studi kasus dengan dimulai dari mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kasus yang akan dilakukan yaitu mengenai implementasi pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis taklim Assamarqandi desa dukuh tengah.
4. Riset studi kasus dengan dimulai dari mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kasus yang akan dilakukan yaitu mengenai implementasi pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis taklim Assamarqandi desa dukuh tengah.
5. Riset studi kasus dengan dimulai dari mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kasus yang akan dilakukan yaitu mengenai implementasi pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis taklim Assamarqandi desa dukuh tengah.
6. Riset studi kasus dengan dimulai dari mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kasus

⁶⁰ John W. Creswell, *penelitian kualitatif & desain riset memilih diantara lima pendekatan* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2015) hlm. 137-138

yang akan dilakukan yaitu mengenai implementasi pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis taklim Assamarqandi desa dukuh tengah.

7. Riset studi kasus dengan dimulai dari mengidentifikasi suatu kasus yang spesifik. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi kasus yang akan dilakukan yaitu mengenai implementasi pendidikan agama islam yang dilaksanakan di majelis taklim Assamarqandi desa dukuh tengah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakuan di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Peneliti memilih majelis ini dikarenakan termasuk majelis taklim baru yang setiap harinya banyak anak-anak, orang dewasa, hingga orang tua yang mengaji atau belajar agama islam sesuai jadwal yang telah ditentukan. Berdasarkan keterangan pengasuh, jadwal ngaji dimulai dari pagi sampai malam hari.⁶¹

Waktu penelitian dilaksanakan menyesuaikan dengan jadwal pengasuh dan kegiatan di majelis taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah. Rencananya peneliti akan mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang ada di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pengasuh Majelis Taklim Assamarqandi, pengajar, dan santri anak-anak yang mengikuti pembelajaran di Majelis Taklim Assamarqandi, hingga wali santri.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Mulai dari kurikulum yang

⁶¹ Hasil observasi pendahuluan dengan pengasuh majelis taklim Assamarqandi pada 22 Februari 2024

diterapkan, proses pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media yang digunakan, hingga evaluasi yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan penelitian, perlu memilih metode atau teknik pengumpulan data yang tepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti memperhatikan dan melihat. Menurut Nasution, yang dikutip sugiyono dalam bukunya, dasar dari semua ilmu pengetahuan adalah observasi.⁶² Observasi mengacu pada suatu kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul untuk kemudian mempertimbangkan hubungan antara aspek dari fenomena tersebut.⁶³ Menurut Catwright observasi diartikan sebagai mendefinisikan suatu proses melihat, mengamati, mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk tujuan tertentu. Observasi adalah kegiatan mencari data yang digunakan untuk memberi kesimpulan dan diagnosis.⁶⁴

Metode ini digunakan guna untuk mendapatkan data mengenai implementasi pendidikan agama islam di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di majelis Taklim Assamarqandi khususnya dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Teknik Observasi digunakan untuk memudahkan dalam

⁶²

⁶³ Amalia Adhandayani, *Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif)*, Universitas Esa Unggul, 2020. Hlm. 2

⁶⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2014) hlm. 86

pengumpulan data, sehingga informasi yang diterima melalui observasi dapat menjadi pendukung selama proses penggalian informasi. Selain sebagai pendukung, teknik observasi dapat mengurangi jumlah pertanyaan yang diajukan saat wawancara.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka).⁶⁵ Dalam teknik wawancara berisi mengenai pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Seperti halnya mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang ada di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah. Peneliti menggunakan teknik wawancara dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih nyata atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan adanya pernyataan langsung yang disampaikan oleh subjek penelitian.

Dalam memperoleh informasi, peneliti melakukan observasi pendahuluan dan mewawancarai pengasuh majelis Taklim Assamarqandi yaitu Ustadz Sahirin, dengan mengajukan pertanyaan yang sifatnya masih umum mengenai majelis taklim assamarqandi. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Februari 2024 pada malam hari, bertempat di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah.

3. Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam menunjang penelitiannya. Dokumentasi adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus bisa menjelaskan terkait

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2014). hlm. 384

dokumen yang telah dikumpulkan dan bagaimana cara pengumpulannya. Pengumpulan dokumen bisa menggunakan alat bantu berupa kamera, atau dengan fotocopy dokumen.⁶⁶

Berkaitan dengan penelitian, peneliti mengumpulkan data-data atau dokumen yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan. Metode ini membantu peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang berkaitan dengan penunjang pembelajaran atau pengajian di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁶⁷ Analisis data pada penelitian kualitatif dapat menggunakan model *Miles and Huberman* yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus.⁶⁸ Sehingga informasi yang didapat tidak hanya ketika wawancara atau observasi berlangsung, tapi juga diperoleh pada waktu lain, sesuai dengan langkah-langkah berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, dicari tema beserta polanya, dan membuang yang tidak perlu dan merupakan proses berfikir

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Metode penelitian kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 57

⁶⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 142

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 337

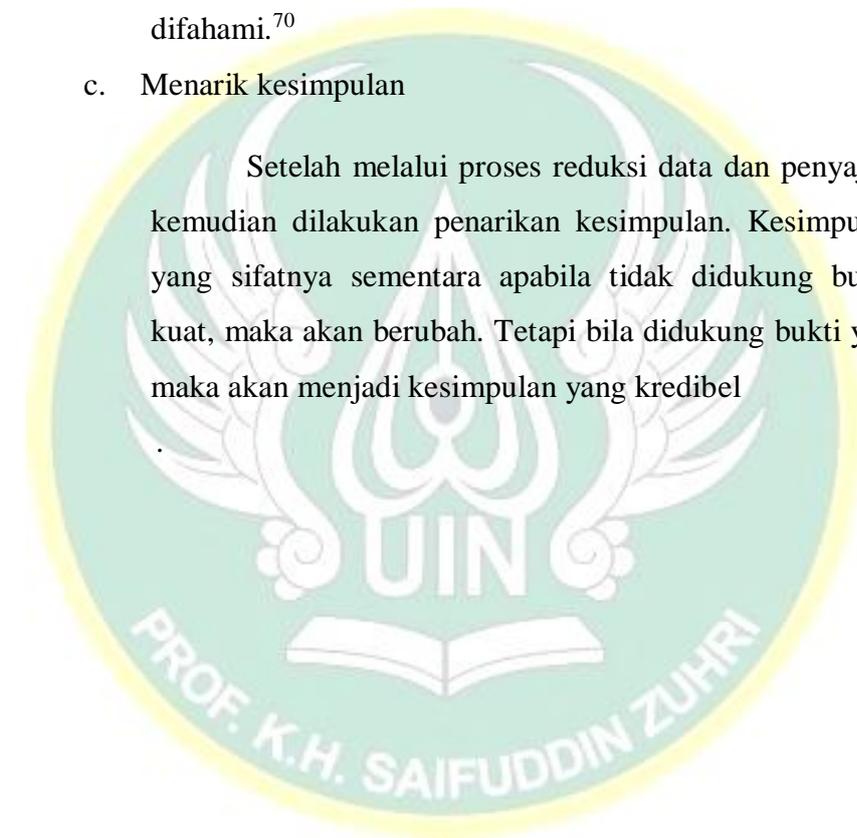
sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁶⁹

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat maupun bagan, hubungan antara kategori dan lainnya atau dengan teks naratif. Menyajikan data akan memudahkan dalam memahami sesuatu yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami.⁷⁰

c. Menarik kesimpulan

Setelah melalui proses reduksi data dan penyajian data, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang sifatnya sementara apabila tidak didukung bukti yang kuat, maka akan berubah. Tetapi bila didukung bukti yang kuat maka akan menjadi kesimpulan yang kredibel



⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D....*, hlm. 339

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D....*, hlm. 341

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah TPQ Assamarqandi

Berdasarkan keterangan pengasuh, yakni Ustaz Sahirin, sejarah berdirinya Majelis Taklim Assamarqandi, tidak lepas dari sejarah berdirinya Pondok Pesantren al Haram yang berada di desa Dukuh Tengah.

Pondok pesantren al Haram berdiri dan eksis sekitar tahun 2000an, didirikan oleh K.H. Abdul Karim yang berasal dari Cirebon. K.H. Abdul Karim kemudian dipersunting dengan ning disalah satu pondok yang ada di desa Karangmalang, dan mempunyai beberapa orang anak.

Selanjutnya, K.H. Abdul Karim mendirikan pondok Pesantren di Desa Dukuh Tengah. Pondok pesantren ini terus eksis dan berkembang, sampai pada suatu ketika sepeninggal K.H Abdul Karim, pondok pesantren ini mulai berkurang santrinya, vakum cukup lama karena memang tidak ada yang menggantikan beliau. Sampai suatu ketika, datanglah Ustaz Sahirin yang mempersunting salah satu puteri K.H. Abdul Karim. Ustaz Sahirin merupakan santri lulusan dari salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Brebes.

Seiktar tahun 2016, ada beberapa orang anak yang ikut belajar kepada Ustaz sahirin, hal ini awalnya tidak disengaja, anak tersebut belajar kepada ustaz Sahirin walnya dilatarbelakangi oleh tidak mampunya orang tua dari anak tersebut untuk menyekolahkan anaknya, sampai akhirnya ada informasi bahwa Ustaz Sahirin bisa mengajar pelajaran agama, karena memang beliau lulusan pondok pesantren.

Dari hal tersebut, kemudian mulai dirintis untuk berdirinya Majelis Taklim Assamarqandi, berdiri di tempat yang awalnya merupakan pondok pesanter.

Majelis Taklim Assamarqandi berdiri pada 09 Januari 2021, dengan mempunyai beberapa lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (madin). sampai sekarang majelis taklim Assamarqandi memiliki jumlah santri sekitar 200an yang terdiri dari berbagai usia.

Menurut Ustaz Sahirin, sebenarnya tempat yang beliau dirikan sudah bisa disebut dengan pondok pesantren, karena memang dari segi pembelajaran mirip, dan terdapat santri mukim (menetap) di Majelis taklim tersebut. Dikutip dari kantor Kemenag Provinsi Nusa Tenggara, syarat mendirikan pondok pesantren setidaknya memenuhi beberapa kriteria, seperti; Adanya Kiai, Ustaz atau guru, terdapat minimal 15 santri mukim, terdapat asrama, terdapat Masjid atau Mushola, Terdapat kajian kitab, memiliki legalitas hukum, meliki bukti kepemilikan tanah yang sah, dll.⁷¹ Dari syarat-syarat tersebut, sebenarnya tempat yang didirikan Oleh Ustaz Sahirin ini memang sudah bisa disebut pondok pesantren, karena persyaratannya sudah memenuhi, ditambah dengan memang tanah tempat berdirinya Majelis Taklim Assamarqandi memang dulunya pondok. Tapi lebih jauh Ustaz Sahirin mengatakan bahwa tempat yang didirikannya lebih baik disebut Majelis Taklim.

Majelis taklim Assamarqandi mulai dipadati banyak santri, salah satunya berawal dari diadakannya pawai obor dalam rangka menyambut hari besar Islam, dari hal ini kemudian banyak anak-anak yang berminat untuk mencari ilmu di Majelis Taklim Assamarqandi⁷²

⁷¹ Diakses dari kantor kemenag provinsi nusa tenggara barat <https://ntb.kemenag.go.id/baca/1616559420/ingin-mendirikan-pondok-pesantren-ini-syaratnya> pada 30 maret 2024 pukul 13.48

⁷² Hasil wawancara dengan pengasuh Najelis Taklim Assamarqandi pada 22 februari 2024

2. Implementasi Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqandi

a. Tujuan dan Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di di TPQ Assamarqandi

Seperti telah peneliti sebutkan sebelumnya, pengasuh Majelis Taklim Assamarqandi merupakan santri lulusan salah satu pondok pesantren di Brebes. Berdasarkan hasil wawancara, tujuan dilaksanakannya pendidikan agama islam di TPQ Assamarqandi diantaranya karena pengasuh ingin mengamalkan ilmu yang pernah didapatkannya di pesantren. Juga karena keprihatinan pengasuh terhadap kondisi anak-anak yang semakin hari semakin merosot dari nilai-nilai agama, juga sebagai jembatan bagi para orang tua yang ingin agar anak-anaknya belajar agama tetapi terhalang masalah biaya.

Dengan didirikannya Majelis Taklim Assamarqandi diharapkan bisa menjadi *waashilah* bagi para jamaah khususnya anak-anak untuk lebih mengetahui lagi tentang ilmu agama islam dan dikemudian hari bisa mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kegiatan Sosial TPQ Assamarqandi

Berdasarkan hasil observasi dengan pengurus sekaligus pengasuh, Kegiatan sosial di Majelis Taklim Assamarqandi tidak dilaksanakan secara besar akan tetapi mendatangi ke rumah secara langsung, atau melalui bantuan keringanan administrasi. Seperti santunan anak yatim, yang langsung dalam bentuk bantuan administrasi, dan memang tidak dibuat meriah. Ada juga kegiatan menjenguk orang sakit, biasanya dilaksanakan dengan langsung mendatangi rumah orang yang sakit, yang diwakilkan oleh pengajar, perwakilan wali santri, dan perwakilan santri. Selanjutnya ada kegiatan takziah yang berdasarkan keterangan pengasuh, ketika ada warga yang meninggal dunia maka pengasuh langsung ikut takziah, atau jika jenazah sampai didiamkan semalam, maka pengasuh akan ikut terjaga semalaman, karena pengasuh

beranggapan bahwa biasanya ketika malam hari tidak banyak orang yang mau terjaga.

c. Kontribusi TPQ Assamarqondi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia

Majelis Taklim memiliki kontribusi yang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terutama dalam hal Pendidikan Agama Islam. Diantara Majelis Taklim yang ada ialah Majelis Taklim Assamarqandi yang terletak di Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Majelis Taklim Assamarqandi didirikan oleh Ustadz sahirin selaku pengasuh. Walaupun Majelis taklim ini didirikan secara perorangan, akan tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, baik anak-anak maupun orang tua mengenai Pendidikan Agama Islam di Desa Dukuh Tengah dan sekitarnya. Sebagaimana teori yang telah peneliti paparkan, kontribusi Majelis Taklim adalah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan, keterampilan, pengentasan buta aksara, dan pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat bagi bangsa Indonesia.

Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh tengah memiliki kontribusi yang besar dalam peningkatan pengetahuan keagamaan para jamaahnya. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan berupa TPQ dan Madin, juga pengajian orang tua, yang kesemuanya itu dimaksudkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan keagamaan, seperti fikih, aqidah, maupun akhlak. Dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, Majelis Taklim Assamarqandi memiliki program menghafalkan Juz Amma dan surah-surah tertentu, hafalan bacaan shalat, pembiasaan pembacaan dhibaiyyah, juga tahlil yang diperuntukan bagi santri tingkat atas. Majelis Taklim Assamarqandi memiliki santri dari berbagai macam usia, mulai dari TK sampai SMA, juga para orang tua. Harapannya, santri-santri Majelis Taklim Assamarqandi ketika

sudah terjun di masyarakat memiliki bekal yang cukup khususnya dalam hal praktek kegiatan keagamaan sehari-hari.

Dalam hal pengentasan buta aksara, Majelis Taklim Assamarqandi memiliki TPQ, untuk membantu para santri-santri belajar membaca Al-Quran. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, pengasuh memberikan keterangan bahwa metode yang digunakan dalam membaca Al-Quran ialah menggunakan metode klasik.⁷³ Setelah peneliti melakukan observasi pembelajaran, yang dimaksud menggunakan metode klasik ialah menggunakan metode *baghdadiyyah*⁷⁴. Metode *baghdadiyyah* ialah metode mempelajari Al-Quran dengan cara dieja perhuruf dan harakatnya.⁷⁵

TPQ Assamarqandi bisa dikatakan juga sebagai tempat pendidikan seumur hidup, karena pembelajarannya tidak terikat oleh waktu, dilaksanakan mulai pagi, sore hingga malam, dan juga tidak terikat oleh usia. Hanya saja, agar kegiatan belajar mengajar berlangsung secara baik dan teratur, maka dibuatlah jadwal untuk masing-masing kelas.⁷⁶

d. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di di TPQ Assamarqandi

Kurikulum yang diterapkan di Majelis Taklim Assamarqandi melalui Taman Pendidikan Al-Qurannya, yaitu menggunakan kurikulum yang dibuat sendiri, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan. Berdasarkan keterangan pengasuh, untuk kurikulum TPQ, dari kantor Kementerian Agama Brebes memang membebaskan kepada setiap lembaga masing-masing.

e. Materi Pendidikan Agama Islam di di TPQ Assamarqandi

⁷³ Wawancara dengan pengasuh Majelis taklim Assamarqandi pada tanggal 22 Februari 2024

⁷⁴ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 17 Maret 2024 di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah

⁷⁵ Nu Online

⁷⁶ Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 17 Maret 2024 di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah

Majelis Taklim Assamarqandi Dukuh Tengah dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam pada anak menggunakan materi-materi dari kitab-kitab klasik, seperti pelajaran akhlak menggunakan kitab *Ayyuhal Walad*, untuk fikih menggunakan kitab *Safinatun Najah*, ilmu tajwid menggunakan kitab *Tuhfatul Athfal*, untuk Aqidah menggunakan kitab *Aqidatul Awwam*.⁷⁷ Berdasarkan keterangan kepala TPQ sekaligus wali kelas 2B mengatakan bahwa seluruh santri anak-anak tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi juga ditekankan untuk latihan membaca kitab-kitabnya, seperti kitab *Safinatun Najah*, juga disuruh menghafalkan setiap nadhom seperti dalam kitab *Aqidatul Awwam*.⁷⁸ Untuk materi ibadah lebih ditekankan pada hafalan doa-doa shalat dengan cara dibaca setiap kali hendak dimulainya pembelajaran dan praktek. Selain mempelajari cara baca Al-Quran, santri anak-anak Majelis Taklim Assamarqandi juga disuruh untuk menghafalkan *Juz Amma* bagi selain kelas SP.

Pada setiap bulan Ramadhan, Majelis Taklim Assamarqandi tetap melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan lebih menekankan pada pembelajaran Al-Qur'an dan Ilmu tajwidnya

f. Metode Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqandi

Dengan melihat latar belakang santri yang beragam, mulai dari karakter, dan usianya, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berbagai macam metode. Kepala TPQ sekaligus pengajar mengatakan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan berbagai metode. Setiap metode diterapkan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan.⁷⁹ Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, metode yang digunakan antara lain:

1) Metode Ceramah

⁷⁷ Hasil wawancara dengan kepala Taman Pendidikan Al-Quran Majelis Taklim Assamarqandi pada 17 Maret 2024

⁷⁸ Hasil observasi Pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Quran Majelis Taklim Assamarqandi pada 17 Maret 2024

⁷⁹ Hasil wawancara dengan kepala Taman Pendidikan Al-Quran Majelis Taklim Assamarqandi pada 17 Maret 2024

Hampir disetiap lembaga pendidikan selalu menggunakan metode ceramah dalam setiap pembelajarannya. Walaupun sebenarnya, berdasarkan penjelasan Dr. Suwito selaku dosen Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, metode ceramah dirasa kurang efektif, dalam santri menangkap pembelajaran. Hal ini harus dibarengi dengan metode lainnya sebagai pendukung. Termasuk di Majelis Taklim Assamarqandi yang juga menerapkan metode ceramah, tetapi di padukan dengan metode lain, seperti metode demonstrasi atau praktik. Seperti contoh ketika pelajaran fikih, biasanya seluruh santri akan melakukan praktik membaca kitab *Safinatun Najah* terlebih dahulu, kemudian pengajar akan menjelaskan materi yang dipelajari.⁸⁰

2) Metode Resitasi

Metode resitasi digunakan untuk mengecek pemahaman siswa tentang materi yang telah disampaikan atau dipelajari. Biasanya setelah mempelajari suatu materi, pengajar memberikan tugas, baik langsung ataupun pekerjaan rumah, ambilah contoh materi tajwid, ketika pengajar selesai menyampaikan materi tentang hikim-hukum dalam ilmu tajwid, selanjutnya santri diberi tugas untuk mencari hukum bacaan yang sudah dipelajari di Juz Amma atau Al-Quran, baik langsung dikerjakan di dalam kelas, maupun tugas pekerjaan rumah.⁸¹

3) Metode Perumpamaan

Dalam menyampaikan suatu materi kepada santri, pengajar juga kadang menggunakan metode perumpamaan. Seperti dalam hal ketika menjelaskan tentang peristiwa Isra' Mi'raj, yang diperumpamakan dengan semut yang pergi ke jakarta pulang pergi hanya ditempuh beberapa hari saja, tidak bertahun-tahun. Kemudian, semut yang melakukan perjalanan tadi menceritakan

⁸⁰ Hasil Observasi pengamatan di Majelis Taklim Assamarqandi pada 17 Maret 2024

⁸¹ Hasil Observasi pengamatan di Majelis Taklim Assamarqandi pada 17 Maret 2024

pengalamannya kepada semut lain, alhasil semut yang lain tidak percaya, karena kalau memakai logika semut, hal tersebut tidak mungkin terjadi, semut itu hewan yang kecil, memiliki kaki pendek juga, hal tersebut kalau dipikir dengan logika semut. Ternyata, kejadian yang sebenarnya yaitu semut yang melakukan perjalanan tadi ketika hendak ke jakarta, menempel ke salah satu penumpang kereta api tujuan jakarta, begitupun ketika pulang. Hal ini sama dengan peristiwa Isra Mi'raj, yang jika dipikir menggunakan logika manusia maka kejadian tersebut tidak mungkin terjadi.

4) Metode Hafalan

Diantara beberapa metode yang sering digunakan di Majelis Taklim Assamarqandi yaitu metode hafalan. Metode hafalan seringkali digunakan tidak hanya di Majelis taklim, tetapi di pesantren-pesantren juga menggunakan metode hafalan. Metode hafalan seakan sudah menjadi makan sehari-hari para santri Majelis Taklim Assamarqandi. Karena diantara programnya memang hafalan, baik hafalan Juz Amma, nadzom, bacaan-bacaan shalat, dan bahkan menghafalkan hukum-hukum dalam ilmu tajwid.

5) Metode Demonstrasi

Majelis Taklim Assamarqandi sering menggunakan metodemonstrasi dalam setiap pembelajrannya, khususnya ketika pembelajaran fikih. Ketika pembelajaran berlangsung, biasanya pengajar melakukan kegiatan atau contoh dengan disaksikan banyak santri. Dengan santri memerhatikan, maka akan mudah untuk menirukan.

Sebagaimana ketika pelajaran fikih,yaitu membaca kitab Safinatun Najah, pengajar akan lebih dahulu mempraktikan cara membacanya, dan santri harus memperhatikan setiap bacaannya. Kemudian ketika demonstrasi selesai, giliran satu persatu santri

mempraktikan membaca kitab tersebut. Metode demonstrasi biasanya dibarengi dengan metode praktik.⁸²

6) Metode Praktik

Setelah menggunakan metode demonstrasi, selanjutnya metode yang digunakan di Majelis Taklim Assamarqandi yaitu metode praktik. Sering kali metode praktik disandingkan dengan metode demonstrasi, sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Setelah santri selesai menyimak dewan guru mendemonstrasikan cara membaca kitab Fikih Safinatun Najah, selanjutnya santri bergiliran satu persatu mempraktikan cara membaca seperti yang tadi sudah disimak.⁸³

7) Metode Keteladanan

Metode keteladanan termasuk juga yang digunakan dalam pembelajaran di majelis taklim assamarqandi. Seperti contoh ketika pelajaran akhlak, dalam membangun santrinya agar termotivasi dan mencontoh, pengajar menceritakan sebuah kisah yang terdapat dalam hadistentang kepada siapa sejatinya kita harus berbakti pertama kali, kemudian diceritakanlah kisah tersebut, bahwa ibulah yang harus kita utamakan baru setelahnya bapak, karena kedudukan ibu tiga lebih tinggi ketimbang ayah.

8) Metode Nasihat (Mauizah)

Metode nasihat adalah metode pembelajaran yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk maupun peringatan atau teguran kepada santri atau peserta didik agar melakukan perbuatan baik yang memang seharusnya dilakukan. Metode ini sering dilakukan oleh pengajar di Majelis Taklim Assamarqandi dalam menghadapi santri yang melakukan perbuatan buruk atau pelanggaran. Ketika ada santri yang melakukan pelanggaran atau perbuatan yang buruk, maka pengajar akan menegurnya baik secara

⁸² Hasil Observasi pengamatan di Majelis Taklim Assamarqandi pada 17 Maret 2024

⁸³ Hasil Observasi pengamatan di Majelis Taklim Assamarqandi pada 17 Maret 2024

langsung melalui teguran atau secara tidak langsung melalui sindiran. Metode nasihat kadang kala dibarengi dengan metode hukuman.

9) Metode Hukuman

Metode hukuman di Majelis Taklim Assamarqandi dilakukan untuk membentuk pribadi santri yang lebih baik lagi. Seperti peneliti jelaskan di atas, metode hukuman biasanya didahului terlebih dahulu dengan metode nasihat. Apabila santri yang melakukan pelanggaran kemudian diberi nasehat tetapi tidak merubah perilaku, maka kemudian diterapkan metode hukuman. Setiap hukuman yang diberikan dimaksudkan untuk mengubah santri menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Ketika ada santri yang melakukan pelanggaran, hukuman yang diberlakukan di Majelis Taklim Assamarqandi beragam, mulai dari membersihkan ruang kelas, berdiri di depan majelis dengan membaca Juz Amma, sampai hukuman fisik berupa mengangkat meja yang dimaksudkan untuk memberikan efek jera.⁸⁴

d. Media Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqandi

Media merupakan benda atau alat yang digunakan untuk membantu dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan para santri lebih mudah memahami materi yang telah diberikan. Majelis Taklim Assamarqandi dalam kegiatan belajar mengajarnya menggunakan media papan tulis, dan sumber materi yang digunakan adalah buku atau kitab. Media lain yang digunakan yaitu media yang ditempel di dinding ruang kelas Majelis, seperti poster tentang huruf-huruf hijaiyah, angka-angka arab, dan poster lain yang menunjang dalam proses pembelajaran. Selain media diatas, juga menggunakan mediab raport hafalan dan buku ketercapaian ngaji⁸⁵

⁸⁴ Hasil wawancara dengan kepala Taman Pendidikan Al-Quran Majelis Taklim Assamarqandi pada 17 Maret 2024

⁸⁵ Dokumentasi Majelis Taklim Assamarqandi pada tanggal 29 Maret 2024 di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah

e. Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Assamarqandi

Dalam bidang apapun, evaluasi atau penilaian sangat penting, untuk dilaksanakan, karena dengan adanya evaluasi akan dapat membantu dalam mengetahui ketercapaian materi atau pelajaran yang diperoleh peserta didik. Majelis Taklim Assamarqandi melakukan evaluasi pembelajaran lewat pemberian soal atau pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari. Pertanyaan diberikan melalui tulisan di papan tulis atau dengan lisan. Evaluasi yang digunakan di Majelis Taklim Assamarqandi antara lain:

1) Evaluasi Bacaan

Evaluasi bacaan adalah evaluasi yang dilakukan dengan cara santri membaca jilid atau turutan kemudian pengajar menyimak bacaan dari peserta didik tentang kesesuaian bacaannya. Kemudian dituliskan di buku ketercapaian ngaji. Jika dianggap belum mampu maka pertemuan berikutnya harus mengulang.

2) Evaluasi Hafalan

Hampir sama seperti evaluasi bacaan, evaluasi hafalan diterapkan untuk materi seperti surat-surat pendek, nadzom, dan doa-doa shalat. dilakukan dengan cara pengajar menyimak hafalan para santri, kemudian dituliskan di buku ketercapaian hafalan.

3) Evaluasi Lisan

TPQ Assamarqandi melakukan evaluasi lisan dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian materi yang diberikan. Sepengamatan peneliti, evaluasi lisan dilakukan setiap hari, ketika selesai mengaji, membaca Al-Quran, Turutan, ataupun jilid, atau ketika selesai dijelaskan materi pembelajaran. Ketika selesai mengaji, para santri oleh pengajar langsung ditanyai tentang kaidah dalam membaca Al-Quran, disesuaikan dengan jenjangnya. Seperti ditanya tentang hukum tajwid yang terkandung di dalam bacaan yang telah dibaca, dan ketika selesai membaca kitab, santri

langsung ditanya tentang materi apa yang terkandung dalam salah satu bab dalam kitab tersebut.

4) Evaluasi Tertulis

Evaluasi tertulis dilakukan dengan memberikan soal-soal atau pertanyaan tentang materi yang telah diberikan atau yang telah berlalu. Bisa dengan cara ditulis di papan tulis, atau dibacakan lalu santri menulis pertanyaannya dibukunya masing-masing. Kemudian dikerjakan dan dinilai, jika pekerjaan tidak selesai maka digunakan untuk tugas rumah dan pertemuan berikutnya dinilai.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat

Proses berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Assamarqandi tentu tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut peneliti paparkan tentang faktor pendukung dan penghambat yang ada di Majelis Taklim Assamarqandi.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung keberlangsungan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Assamarqandi dari segi pengajar yaitu karena mapannya pengetahuan agama pengajar, dan semangat pengajar dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, dari segi peserta didik, karena hampir semua santri memiliki semangat dalam menuntut ilmu, dari segi masyarakat, karena antusias dan perhatian masyarakat yang sudah mempercayakan anak-anaknya untuk menimba ilmu di Majelis Taklim Assamarqandi.

2) Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat juga faktor penghambat selama proses pembelajaran di Majelis Taklim Assamarqandi. Faktor penghambat tersebut ialah sebagian santri kurang adanya rasa kedisiplinan, baik dari segi berangkat ataupun selama proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan penjelasan kepala TPQ sekaligus pengajar, hal ini terjadi karena terdapat berbagai macam kepribadian dan

kemampuan santri yang berbeda-beda. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran ada santri yang memang tidak memperhatikan karena bercanda dengan temannya.

Faktor lainnya ialah karena kurangnya fasilitas ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dengan ruang kelas seadanya dilakukan pergantian kelas sesuai jam yang ditentukan. Juga dari segi pengajar masih menggunakan metode dan media yang seadanya atau semampunya.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Implementasi atau pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah proses penerapan pembelajaran atau pendidikan yang dilaksanakan di suatu lembaga baik formal maupun non formal. Sebagaimana TPQ Assamarqondi Dukuh Tengah yang termasuk lembaga pendidikan non formal. TPQ Assamarqondi melakukan transfer pengetahuan tentang keagamaan Islam kepada masyarakat dalam rangka pemenuhan bekal kehidupan dunia dan akhirat. Untuk peningkatan proses pembelajaran, diperlukan kesiapan rencana pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi. Segala kegiatan pembelajaran hendaknya dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Seperti dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam pasal 102 ayat 1 dan , berbunyi:⁸⁶

- 1) Pendidikan non formal berfungsi:
 - a) Sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal atau sebagai alternatif pendidikan; dan
 - b) Mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian

⁸⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

profesional dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat

- 2) Pendidikan non formal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat.

Dalam pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan, menunjukkan bahwa Majelis Taklim Assamarqandi menerapkan prinsip dari, oleh, dan untuk rakyat. Sebagaimana peneliti paparkan dalam hasil data yang peneliti peroleh, segala sarana prasarana yang terdapat di TPQ Assamarqondi yang berfungsi sebagai pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, ada yang merupakan bantuan dari masyarakat, tujuannya agar bermanfaat dan sebagai ladang pahala yang terus mengalir.

Dengan adanya pendidikan formal dan nonformal dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama islam, diharapkan mampu membentuk akhlaqul karimah dalam setiap proses pembelajarannya agar santri atau peserta didik dalam berkehidupan bermasyarakat bisa lebih baik lagi. Dari hasil data penelitian yang telah dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti lakukan analisis data mengenai Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah dengan metode deskriptif kualitatif dalam mendapatkan informasi-informasi tentang objek penelitian yang diperlukan.

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari tujuan, dan kurikulum yang digunakan. Sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar, hendaknya seorang pengajar menyiapkan perencanaan pembelajarannya seperti, silabus, RPP, sumber belajar, media yang digunakan, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran

agar tercapainya proses pembelajaran yang leebih baik, terencana, serta tercapainya tujuan pendidikan.⁸⁷

Dari penjelasan di atas, proses pembelajaran yang berlangsung di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'annya belum sepenuhnya sesuai dengan teori perencanaan pembelajarannya. Dari beberapa perencanaan pembelajaran, Majelis Taklim Assamarqandi belum atau tidak melakukan penyusunan silabus maupun RPP.

Seperti data yang peneliti peroleh saat wawancara, pengasuh Majelis Taklim Assamarqandi Dukuh Tengah mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum pribadi atau buatan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan. Karena kantor Kementerian Agama Kabupaten Brebes memberikan keleluasaan kepada lembaga masing-masing terkait kurikulum. Kurikulum yang ada saat ini besar kemungkinan akan berkembang lagi, karena disesuaikan dengan kebutuhan.

Hal ini bisa dilihat ketika proses pembelajaran berlangsung, bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kehendak pengasuh selaku pembuat kurikulum.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kesesuaian Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Majelis Taklim Assamarqandi Dukuh Tengah membuat para santrinya memiliki akhlak yang lebih baik, lebih akrab dan menghargai sesama, serta hormat dan takzim terhadap guru atau Ustaz yang ada di majelis, yang memang awalnya belum paham ,sedikit demi sedikit menjadi lebih paham dan dapat mengamalkan ilmunya di masyarakat, serta membantu dalam menempuh pendidikan di sekolah formal.

⁸⁷ Tim Psikologi Salemba, Bidik CPNS+PPPK Tenaga Pendidik (Yogyakarta: Forum Edukasi, 2021), hlm. 132-133

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah

Proses pembelajaran yang dilaksanakan di Majelis Taklim Assamarqandi bisa dikatakan sudah sesuai dengan teori pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dalam pelaksanaannya telah diterapkan metode, media, pendekatan, serta materi Pendidikan Agama Islam. Lewat Taman Pendidikan Al-Qurannya, materi yang diajarkan memang fokusnya dalam pembelajaran membaca Al-Quran, tetapi sebenarnya berdasarkan penjelasan pengasuh, untuk santri yang kelas atas itu memang disebutnya madin, karena memang tidak hanya terfokus dalam mempelajari Al-Quran saja, tetapi juga mempelajari kitab-kitab klasik, seperti *Tuhfatul Athfal*, *Safinatun Najah*, *Aqidatul Awwam*, *Ayyuhal Walad*, dll.

Menurut peneliti, berdasarkan pengamatan. Materi yang diajarkan di Majelis Taklim Assamarqandi sudah baik, dan dapat diterima oleh para santri. Walaupun tidak langsung semuanya bisa mengikuti dengan cepat, atas kesabaran dan kegigihan pengajar diusahakan para santri menerima materi yang telah diajarkan. Rata-rata pengajar di Majelis Taklim Assamarqandi lulusan pesantren, hal ini menjadikan masyarakat percaya untuk menitipkan anak-anaknya untuk belajar.

Media yang digunakan dalam proses belajar mengajar di Majelis Taklim Assamarqandi, menggunakan papan tulis, buku dan kitab, serta buku prsetasi ngaji dan hafalan. Menurut peneliti hal ini memang sudah terbilang cukup dalam menunjang proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islamnya.

Metode yang digunakan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di Majelis Taklim Assamarqandi cukup beragam. Mulai dari metode ceramah, resitasi, perumpamaan, hafalan, demonstrasi, praktik, keteladanan, nasihat, dan hukuman. Kesemua metode tersebut tidak langsung digunakan, tetapi digunakan sesuai kebutuhan dan materi.

Metode yang paling menonjol adalah hafalan, demonstrasi, dan praktik. Berdasarkan keterangan pengasuh, diantara metode yang digunakan memang di maksudkan diantaranya agar membantu santri yang akan melanjutkan ke pondok pesantren. Hal ini didukung dengan rata-rata pengajar merupakan lulusan pondok pesantren. Menurut peneliti, kemungkinan hal ini juga diantara yang membuat para orang tua menitipkan putra-putrinya untuk belajar di Majelis taklim Assamarqandi.

Tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah, dengan urutan sebagai berikut:

- a. Doa Sebelum Dimulainya Pembelajaran
 - 1) Syahadat
 - 2) Shalawat
 - 3) Doa agar dipermudahkan urusan dunia
- b. Isi Pembelajaran
- c. Doa Penutup Pembelajaran
 - 1) Doa penerang hati
 - 2) Doa setelah belajar
 - 3) Doa untuk kedua orang tua
 - 4) Surah Al-Insyirah

3. Penilaian Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqandi Desa Dukuh Tengah

Dalam rangka untuk mengetahui kemampuan santri dalam menguasai materi, diperlukan evaluasi. Evaluasi yang digunakan antara lain evaluasi bacaan, hafalan, lisan, dan tertulis.

Walaupun yang tertulis dan secara lisan hanya penilaian pengetahuan, penilaian lainnya seperti sikap, praktik diterapkan selama proses pembelajaran saja, sehingga tidak diadakan lembar penilaian akan tetapi melalui penilaian saja. Apabila sikap yang santri tunjukan tidak

sesuai dengan apa yang diharapkan, maka akan diberi nasehat, dan lebih jauh lagi akan diberikan hukuman.

Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan santri sudah sesuai dengan teori evaluasi. Hal ini terbukti dengan diadakannya evaluasi setiap selesai pembelajaran atau ngaji. Para santri satu persatu akan di tanyai mengenai ilmu yang sudah dipelajari, khususnya ilmu tajwid.

Evaluasi hafalan dilakukan dengan bantuan media buku prestasi, ketika dirasa hafal dan bacaannya benar maka akan diluluskan dan dilanjut hafalan lainnya, apabila dianggap tidak bisa, maka akan ditulis mengulang.

TPQ Assamarqondi mengeluarkan buku raport sebagai bukti pencapaian hasil belajar, juga diadakan buku prestasi. Buku prestasi digunakan setiap kali santri ngaji, dimaksudkan untuk evaluasi apakah layak lanjut ke halaman berikutnya ataukah mengulang.⁸⁸

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Proses berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Assamarqandi tentu tidak bisa lepas dari faktor pendukung dan penghambatnya. Berikut peneliti paparkan tentang faktor pendukung dan penghambat yang ada di Majelis Taklim Assamarqandi.

a. Faktor Pendukung

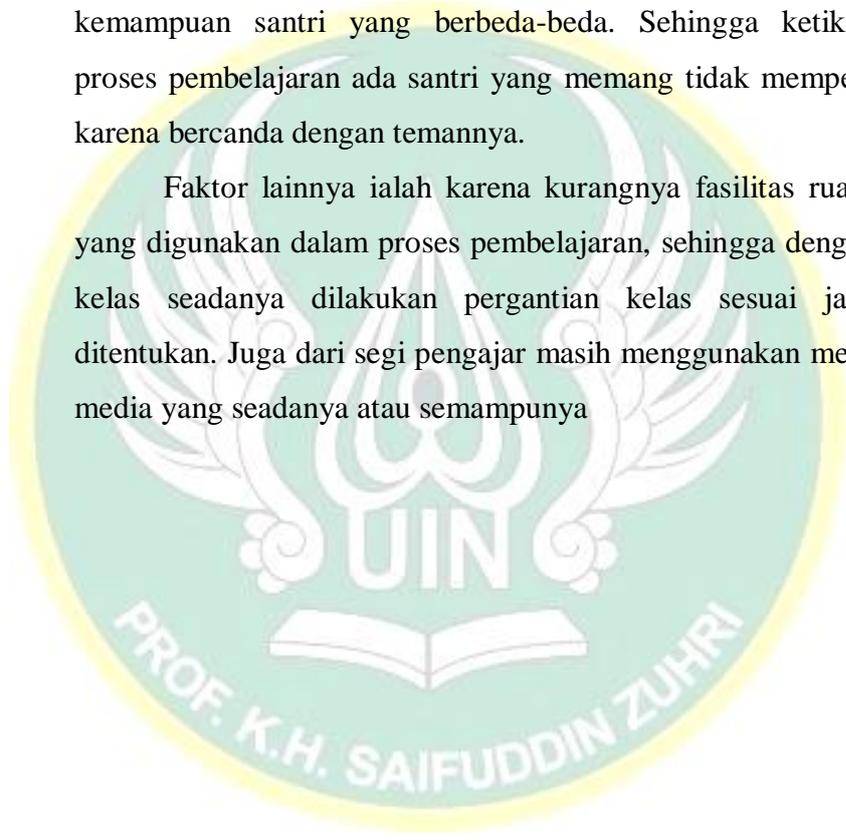
Faktor pendukung keberlangsungan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Majelis Taklim Assamarqandi dari segi pengajar yaitu karena mapannya pengetahuan agama pengajar, dan semangat pengajar dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik, dari segi peserta didik, karena hampir semua santri memiliki semangat dalam menuntut ilmu, dari segi masyarakat, karena antusias dan perhatian masyarakat yang sudah mempercayakan anak-anaknya untuk menimba ilmu di Majelis Taklim Assamarqandi.

⁸⁸ Dokumentasi Majelis Taklim Assamarqandi Desa Dukuh Tengah Pada 26 Maret 2024

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat juga faktor penghambat selama proses pembelajaran di Majelis Taklim Assamarqandi. Faktor penghambat tersebut ialah sebagian santri kurang adanya rasa kedisiplinan, baik dari segi berangkat ataupun selama proses pembelajaran berlangsung, berdasarkan penjelasan kepala TPQ sekaligus pengajar, hal ini terjadi karena terdapat berbagai macam kepribadian dan kemampuan santri yang berbeda-beda. Sehingga ketika dalam proses pembelajaran ada santri yang memang tidak memperhatikan karena bercanda dengan temannya.

Faktor lainnya ialah karena kurangnya fasilitas ruang kelas yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dengan ruang kelas seadanya dilakukan pergantian kelas sesuai jam yang ditentukan. Juga dari segi pengajar masih menggunakan metode dan media yang seadanya atau semampunya



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes dan memperoleh data informasi mengenai implementasi Pendidikan Agama Islam di TPQ Assamarqandi serta telah dilakukan analisis, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan agama Islam di majelis taklim Assamarqandi dilaksanakan melalui wadah berupa TPQ. Waktu pembelajaran diatur menggunakan jadwal pelajaran, dengan bergantian anantara kelas satu dengan lainnya. Untuk metode dalam mempelajari Al-Quran menggunakan metode *Baghdadiyah*. proses pembelajaran dilakukan dengan mengelompokkan tahap-tahap pembelajaran menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan yang meliputi tujuan maupun kurikulum. Di TPQ Assamarqondi kurikulum yang berlaku menggunakan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pengasuh yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhannya. Kurikulum yang digunakan dalam pengajaran pendidikan agama Islam dapat diterima dengan sangat baik oleh para santri. Tahap pelaksanaan yang meliputi penyampaian materi, penggunaan media maupun metode serta pendekatan yang dilakukan di TPQ Assamarqandi sudah baik. Materi yang disampaikan menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan santri dan jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Media yang digunakan sudah dibidang mencukupi, karena sudah dianggap lumayan lengkap, seperti papan tulis, kitab, buku, sound system, dll. Selama proses pembelajaran pengajar menggunakan beberapa metode yang yang dikuasai dan secara bergantian dengan menyesuaikan materi yang diajarkan serta keadaan para santri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di TPQ Assamarqondi Desa Dukuh Tengah, peneliti hendak memberikan beberapa saran yang sangat diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi pihak majelis taklim, masyarakat, maupun peneliti. Saran-saran dari peneliti antara lain:

1. Kepada pihak pemerintah setempat baik RT, RW, maupun Desa hendaknya dapat memberikan dukungan serta perhatian dengan berdirinya lembaga nonformal berupa majelis taklim Assamarqondi. Agar TPQ Assamarqondi sebagai salah satu lembaga pendidikan dapat lebih berperan dalam usaha meningkatkan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Agama Islam.
2. Kepada pihak TPQ Assamarqondi hendaknya dapat terus meningkatkan fasilitas pendidikan baik berupa sarana dan prasarana, media yang digunakan maupun perencanaan pendidikan agar pada saat pelaksanaan pendidikan agama Islam menjadi lebih bervariasi dan terarah.
3. Kepada masyarakat baik santri anak-anak maupun jamaah ibu-ibu hendaknya dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh TPQ Assamarqondi sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan sehingga pengajar tidak kewalahan dan memiliki cukup waktu untuk beristirahat disela-sela jadwal pembelajaran.
4. Bagi peneliti dapat menjadi tambahan wawasan mengenai implementasi pendidikan Agama Islam. Bagi peneliti lainnya juga dapat digunakan sebagai pembandingan serta tambahan wawasan dan diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam pembuatan skripsi atau karya ilmiah peneliti lain.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah.-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini sangat jauh dari sempurna banyak kekurangan-kekurangan baik isi atau penulisan.

Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan penelitian ini. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah senantiasa bersama kita, mohon maaf atas segala kekurangan dan kehilafan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhandayani, Amalia. 2020. Modul Metode Penelitian 2 (Kualitatif), Universitas Esa Unggul
- Akib, Haedar. 2010. *“Implementasi Kebijakan: Apa Mengapa, dan Bagaimana”*, *Jurnal Administrasi publik, Vol. 1 No. 1*
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979 Falsafah Pendidikan Islam terj. Hasan L. Jakarta: Bulan Bintang
- Ananda, Rusydi. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia
- Ani, Serli, Eko Budi Sulistio. 2017. “Implementasi Program Jaring (Jangkau, Sinergi, Dan Guideline) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Provinsi Lampung Tahun 2016”, *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik Dan Pembangunan, Vol. 8, No. 1, 2017*.
- Arifin, Zainal. 2017. *evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>
- Chandra, Fera Dwi. 2021. Skripsi: “Majelis Taklim Sebagai Implementasi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Majelis Taklim An-Nur Desa Kalikidang Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas). Purwokerto: UIN Saizu
- Creswell, Jhon W. 2015. *penelitian kualitatif & desain riset memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: pustaka pelajar

Dahlan, Zaini.2019. Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia,
Jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. II. No. 2
Juli-Desember 2019

Firdianti, Arinda. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah .
Yogyakarta: Grepublishing

Fitrah, Muh. 2018. *Metodologi penelitian: penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. CV Jejak (Jejak Publisher)

Fitriani, Leni. 2018. “*Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran*”, Al-Ishlah Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2018.

Gunawan, Heri. 2013. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung, Alfabeta

Hanafi, Halid, La Adu dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Depublish Publisher

Herdiansyah, Haris. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu social. Jakarta: Salemba Humanika

Ibeng, Parta. Pengertian Implementasi.
<https://pendidikan.co.id/implementasi-adalah/>,. (diakses pada tanggal 26 januari 2024 pukul 14.24

Imam Syafe’I, Imam. 2015. “Tujuan Pendidikan Islam”, Al Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, November 2015

Indrawan, Irjus dan Hadion Wijoyo. 2020. Pendidikan Luar Sekolah.
Banyumas: CV Pena Persada

Istikhori, Ahmad. 2008. Skripsi: "Pendidikan Agama Islam Dalam Majelis Taklim Kaum Ibu RW 01 Kelurahan Tegal Parang Jakarta Selatan", Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah

Kantor Kemenag Provinsi Nusa Tenggara Barat
<https://ntb.kemenag.go.id/baca/1616559420/ingin-mendirikan-pondok-pesantren-ini-syaratnya> pada 30 Maret 2024 pukul 13.48

Khairunisa. 2020. Skripsi: "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Depok Tahun Ajaran 2019-2020). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta

Kosim, Abdul dan N. Fathurrohman. 2018. Pendidikan Agama Islam sebagai Core Ethical Values untuk Perguruan Tinggi Umum. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kusuma, Nabila, Vardhani, Agnes Siwi Purwaning Tyas. 2018 "Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing", Jurnal Gama Societa, Vol. 2, No. 1, Mei 2018

Maajid Amadi, Aunur Shabur. 2022. Pendidikan di Era Global: Persiapan Siswa untuk Menghadapi Dunia yang Semakin Kompetitif". Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol.17 No 2 Desember 2022

Maunah, Binti. 2009. Ilmu Pendidikan Yogyakarta: Teras

Muhajir, Noeng. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2006. Metode penelitian kualitatif. Bandung, PT Remaja Rosdakarya

Mustofa, Ali. 2022. “Peran Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA) dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur’an di Desa Sidoharjo Kab.Oku Timur.” Jurnal Pendidikan Islam Nusantara Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Huda, Vol. 1, no. 2 (2022)

Nur’aeni, Heni Ani. 2020. Pengembangan Manajemen Majelis Taklim di DKI Jakarta. Ciputat: Gaung Persada

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

Putro, Setiadi Cahyono. Ahmad Mursyidun Nidhom. 2012. Perencanaan Pembelajaran. Malang: Ahlimedia Press

Raco, J.R. 2010. Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Redaksi, Jum’at Barokah: Islam Menurut Bahasa, Istilah, dan Al’Quran <https://sinfonews.com/jumat-barokah-islam-menurut-bahasa-istilah-dan-alquran/>, (diakses pada tanggal 22 februari 2024 pukul 10.03)

Ridwan, Iwan. 2020. Sejarah dan Kontribusi Majlis Ta’lim dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Indonesia, Jurnal Pendidikan Karakter “JAWARA”, Vol. 6, No. 1 juni 2020

Roqib, Moh. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta

Rosad, Ali Miftakhu.2019. “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, Vol. 5, No. 02 2019.

Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Suja’I Sarifandi. 2014. “Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi”.
Jurnal Ushuludin, Vol. 21 No. 1, 2014

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.

Suyadi. 2014. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Lais”, *cociencia*, vol. 14, No. 1, 2014.

Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Syukri. 2020. *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kencana

Tambak,Syahraini. 2014. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tim Psikologi Salemba. 2021. *Bidik CPNS+PPPK Tenaga Pendidik*. Yogyakarta: Forum Edukasi

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wahyuningsih, Sri. 2013. metode penelitian studi kasus: konsep, teori pendekatan psikologi komunikasi, dan contoh penelitiannya. Madura: UTM Press

Zulkarnain, Bambang Isnaini. 2019. Skripsi: “Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Ibu-Ibu di Kavling Mekar Jaya Bekasi”Bekasi: Universitas Muhammadiyah Jakarta



